

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi tersebut memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak adalah digunakan adalah “*Consumer price indeks*” atau “*cost of living indeks*”. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen, kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya.

Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. A.W. Phillips dari London *School of Economics* berhasil menemukan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah nominal. Penemuan tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data empirik perekonomian Inggris periode 1861-1957 dan kemudian menghasilkan hasil teori yang dikenal dengan *Curve Phillips* (Raharjo, 2015)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus menerus yang mengakibatkan dampak negatif di perekonomian suatu negara. Inflasi ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya jumlah uang beredar. Tidak semua kenaikan barang dapat dikatakan sebagai inflasi

Adapun jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dapat dibedakan menjadi pertama, inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun). Kedua, inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun). Ketiga, inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun). Keempat, hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun) (Ningsih & Waspada, 2018).

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu. Indeks Harga Konsumen mengukur biaya/pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan sehari-hari. IHK mencakup 7 kelompok yaitu bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan olahraga, transportasi dan komunikasi. Perhitungan inflasi dengan IHK digunakan rumus sebagai berikut (Suseno Triyanto, 1993: 45):

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\%$$

Keterangan:

I_n = Angka Inflasi yang dicari

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun dasar

$IHK_{(n-1)}$ = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

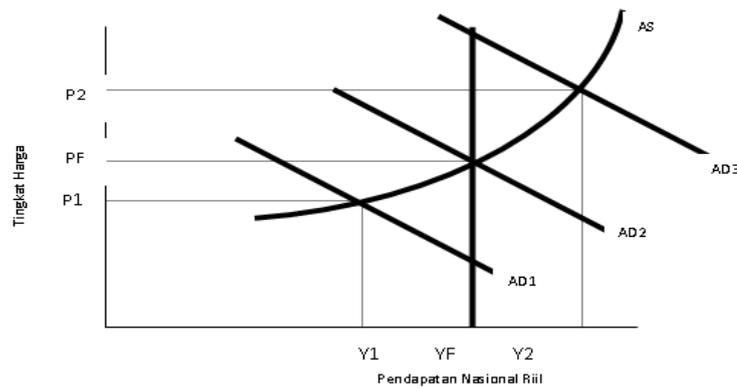
3. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

2.1.1.2 Sumber-Sumber Penyebab Inflasi

1. *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah). Secara grafis, *demand pull inflation* ini bias digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. kurva *demand pull inflation*

Sumber : Sadono sukirno makro ekonomi teori pengantar (2008: 334)

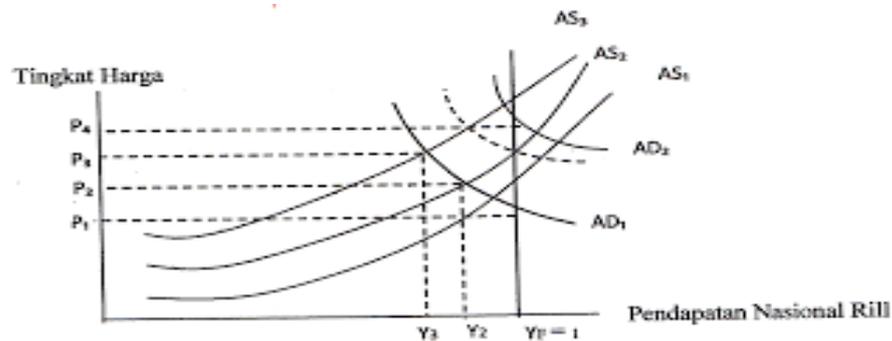
Gambar 2.1 dapat digunakan untuk menerangkan wujudnya inflasi tarikan permintaan. Kurva AS adalah penawaran *agregat* dalam ekonomi, sedangkan AD₁, AD₂, AD₃, dst adalah permintaan *agregat*. Misalkan pada mulanya permintaan *agregat* adalah AD₁, maka pendapatan nasional adalah Y₁ dan tingkat harga adalah P₁. Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan *agregat*, yaitu menjadi AD₂. Akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, yaitu Y_F dan tingkat harga naik dari P₁ ke P_F. Ini berarti inflasi telah terwujud. Apabila masyarakat masih tetap menambah pengeluarannya maka agregat menjadi AD₃. Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan – perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil meningkat dari Y_F menjadi Y₂. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat, yaitu dari P_F ke P₂

2. *Supply Side Inflation*

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *supply side inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply side inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Perubahan ini digambarkan dari pergeseran kurva penawaran ke kiri, sehingga dengan *aggregate demand* yang tetap, maka keseimbangan pasar berubah (E0 ke E1) dengan disertai peningkatan harga (P0 ke P1) dan tingkat output (Y) yang lebih rendah daripada tingkat *full employment*. Faktor lain yang menyebabkan perubahan *aggregate supply* antara lain dapat berupa terjadinya kenaikan tingkat upah (*wage cost-push inflation*), harga barang di dalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural.

Kekakuan struktural sendiri terjadi karena anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat dengan cepat diubah pemanfaatannya dan juga bahwa upah dan tingkat harga mudah naik tapi sukar untuk turun kembali (*rigidity of price*). Dengan asumsi ini, bila terjadi perubahan pola permintaan dan biaya, maka mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali, sehingga suatu sektor yang kurang berkembang akan terjadi *idle capacity*, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Dan hal ini justru mendorong meningkatnya harga pada sektor yang berkembang. Kekakuan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang

berkembang menyebabkan inflasi. Keadaan tersebut bisa digambarkan dalam kurva sebagai berikut:



Gambar 2.2. kurva *Supply Side Inflation*

Sumber : Sadono sukirno makro ekonomi teori pengantar (2008: 335)

Gambar 2.2 menunjukkan AS_1 , AS_2 , AS_3 adalah kurva penawaran agregat, selanjutnya kurva AD adalah permintaan *agregat* pada mulanya kurva penawaran agregat adalah AS_1 . Dengan demikian pada mulanya keseimbangan ekonomi negara tercapai pada pendapatan nasional Y_1 , yaitu pada pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh, dan tingkat harga adalah P_1 . Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan – perusahaan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini akan cenderung akan menyebabkan kenaikan upah.

Kenaikan upah akan menaikkan biaya, dan kenaikan biaya akan memindahkan fungsi penawaran *agregat* ke atas, yaitu AS_1 menjadi AS_2 . Sebagai akibatnya tingkat harga naik dari P_1 menjadi P_2 . Harga barang yang tinggi ini mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah lagi, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Pada akhirnya ini akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser dari AS_2 menjadi AS_3 . Perpindahan ini menaikkan harga dari P_2 ke P_3 . Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan upah dan kenaikan

penawaran *agregat* ini pendapatan nasional riil terus mengalami penurunan, yaitu dari Y_F (atau Y_1) menjadi Y_2 dan Y_3 . Berarti akibat dari kenaikan upah tersebut kegiatan ekonomi akan menurun dibawah tingkat kesempatan kerja penuh.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan asal-usulnya, maka inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*),

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) Inflasi ini disebabkan oleh adanya *shock* dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan - kebijakan perekonomian.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) *Imported inflation* adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang barang input produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.

2.1.1.4 Penentuan Tingkat Inflasi

Penentuan tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata tertimbang dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga atau masyarakat.

Menurut Soetanto dalam Utama (2016), metode yang digunakan untuk menghitung IHK adalah sebagai berikut:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\%$$

Keterangan:

I_n = Angka Inflasi yang dicari

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun dasar

$IHK_{(n-1)}$ = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

2.1.1.4 Bentuk-bentuk inflasi

1. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Menurut Boediono (1985), inflasi ini terbagi atas empat jenis yaitu: inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan inflasi sangat berat. Inflasi ringan tidak begitu mengganggu keadaan perekonomian karena harga-harganya hanya mengalami kenaikan secara umum. Inflasi ini nilainya dibawah 10% per tahun. Sementara inflasi sedang membahayakan kegiatan perekonomian karena inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki penghasilan tetap. Inflasi ini berkisar antara 10%-30% pertahun. Untuk inflasi berat sendiri dapat mengacaukan kondisi perekonomian karena masyarakat tidak ingin menabung lagi di bank dikarenakan bunga bank jauh lebih kecil daripada laju inflasi. Inflasi ini berkisar antara 30%-100% pertahun. Sedangkan inflasi sangat berat adalah inflasi yang sudah sangat sulit dikendalikan dikarenakan inflasi ini berkisar 100% pertahun.

2. Inflasi Berdasarkan Sifatnya

Menurut Nopirin (1987), inflasi berdasarkan sifatnya terbagi 3 kategori, yakni: inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*),

serta inflasi tinggi (*hyper inflation*). Inflasi merayap ditandai dengan adanya laju inflasi yang rendah dimana kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan inflasi menengah ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi dan kadang-kadang berjalan dalam jangka pendek dan memiliki sifat akselerasi. Artinya hargaharga minggu/bulan ini lebih tinggi daripada harga-harga minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efek yang dirasakan yaitu keadaan perekonomian menjadi berat. Sementara inflasi tinggi adalah inflasi yang sangat parah. Inflasi ini membuat masyarakat tidak lagi ingin menyimpan uangnya. Perputaran uang terjadi secara cepat dan harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul karena pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya saat keadaan perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

3. Inflasi berdasarkan Asalnya

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri seperti ketika terjadi defisit anggaran

belanja yang terjadi secara terus menerus, gagal panen dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini, pemerintah akan menginstruksi kepada Bank Indonesia untuk mencetak uang baru dalam jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini timbul karena

adanya inflasi dari luar negeri yang mengakibatkan naiknya harga barang-barang impor. Inflasi seperti ini biasanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang dan notabane-nya sebagian besar usaha produksinya menggunakan

bahan dan alat dari luar negeri yang timbul karena adanya perdagangan internasional.

2.1.2 Tingkat Bunga

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014: 304) adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019)

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019).

Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau interest *Rate* merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengembalian keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat resiko tertentu.

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Sawaldjo Puspoprano (2004: 60) mengatakan *BI Rate* adalah “Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau *stance* kebijakan moneter”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat bunga adalah harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu.

2.1.2.2 BI Rate Sebagai Suku Bunga Acuan

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme *BI Rate* (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI Rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar *BI Rate*. Selanjutnya suku bunga SBI satu bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter 15 yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Sunardi, 2017)

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

2.1.2.3 Penentuan dan penetapan *BI Rate*

Penetapan respon (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan.

- a. Respon kebijakan moneter (*BI Rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan Rapat Dewan Gubernur (RDG)
- b. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi.

Dalam hal terjadi perkembangan di luar perkiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

2.1.2.4 Teori Tingkat Suku Bunga

1. Teori Klasik

Tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah harga dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar investasi. Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorong masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung

2. Teori Keynes tentang Suku Bunga

Teori Keynes menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, menurut teori ini ada tiga motif, mengapa seseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah *Liquidity preference*, adanya permintaan uang menurut

teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

2.1.2.5 Faktor-Faktor Memengaruhi Tingkat Bunga

Menurut Kasmir (2010:137-140), faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
2. Target laba Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. Kualitas jaminan Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka waktu Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

2.1.3 Nilai Tukar Rupiah

2.1.3.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs mata uang asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Nilai tukar merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Halim dan Akbar, 2014). Menurut (Saputra 2010), *demand* dan *supply* atas mata uang yang bersangkutan mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang. Faktor yang kompleks misalnya faktor politik mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap *hard currencies* (valuta asing yang nilainya kuat).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang terjadi karena interaksi antara permintaan dan penawaran.

2.1.3.2 Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Menurut (Lasma 2012) menyatakan: secara garis besar ada empat faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah yaitu:

1. Laju inflasi relatif Di pasar valuta asing maupun perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan *kurs* valuta asing.
2. Tingkat pendapatan relatif Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing, sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing dibandingkan dengan *supply* yang tersedia.
3. Suku bunga relatif Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang
4. Kontrol pemerintah Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal yaitu:
 - a) Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.
 - b) Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
 - c) Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang.

Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan dan untuk membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan yang mengalami

penurunan (defisit) cenderung menaikkan nilai valuta asing dan sebaliknya, apabila neraca perdagangan kuat (*surplus*) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus bertambah banyak maka nilai valuta asing akan bertambah (Halim dan Akbar 2014),

Berdasarkan dua referensi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah bermacam-macam yaitu laju inflasi relatif, tingkat pendapatan relatif, suku bunga relatif dan kontrol pemerintah. Faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah neraca perdagangan nasional.

2.1.3.3 Penentuan Nilai Tukar

Nilai *kurs* tengah adalah *kurs* antara *kurs* jual dan *kurs* beli (Saron, 2014). Cara penentuan nilai tukar Rupiah adalah menggunakan data bulanan periode 2013-2017 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia berdasarkan nilai kurs tengah. Untuk menentukan kurs tengah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Manfaat penentuan kurs tengah adalah untuk mengetahui nilai konversi mata uang asing dengan mata uang rupiah. Konversi ini sering digunakan oleh perusahaan asing yang beraktivitas di Indonesia.

2.1.4 Indeks Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan harga saham yang pergerakannya menggambarkan kondisi pasar apakah pasar sedang aktif atau lesu dan menjadi indikator investor untuk pengambilan keputusan investasi. Sunariyah (2011:136) menyatakan Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu. Penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang disepakati. Indeks harga saham menjadi indikator bagi investor untuk mengambil keputusan investasi (Sunariyah,2011: 136).

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar aktif atau lesu (Martalena, Malinda ,2011:90)

Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995. Perhitungan Indeks Harga saham sektoral menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor.

Formula dasar penghitungan indeks adalah

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham tercatat di setiap sektor (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar. Nilai pasar biasa disebut juga kapitalisasi pasar.

$$\text{Nilai Pasar} = p_1 q_1 + p_2 q_2 + p_3 q_3 + p_n q_n$$

Dimana:

P = Closing price (harga yang terjadi) untuk emiten ke-i.

q = Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke-i.

n = Jumlah emiten yang tercatat di BEI (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks).

Nilai dasar = kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Nilai dasar = 100 pada tanggal 10 Agustus 1982. Nilai dasar selalu disesuaikan dengan kejadian-kejadian seperti IPO, right issues, company listing, delisting, dan konversi. Rumus untuk mencari nilai dasar yang baru karena adanya kejadian-kejadian tersebut adalah:

$$NDB = \frac{NPL + NPT}{NPL} \times NDL$$

Keterangan:

NDB = nilai dasar baru

NDL = nilai dasar lama

NPL = nilai pasar lama

NPT = nilai pasar tambahan

Indeks harga saham sektor manufaktur yang turun menunjukkan kondisi pasar di sektor manufaktur yang sedang lesu dan jika indeks harga saham sektor

manufaktur mengalami kenaikan menunjukkan kondisi pasar sektor manufaktur yang sedang bergairah.

Indeks Sektor Manufaktur : Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di 3 sektor yaitu (1) Industri Dasar dan Kimia, (2) Aneka Industri, (3) Industri Barang Konsumsi, mengacu pada klasifikasi Jakarta *Stock Industrial Classification (JASICA)*.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Indeks Harga Saham

Terdapat 10 jenis indeks harga saham yaitu Indeks Harga Saham Individual, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks LQ45, Indeks JII, Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO 25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan (Sunariyah, 2011: 137).

Sedangkan menurut Website Resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang diakses pada 30/11/2020. Memiliki 36 indeks saham yaitu:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG): Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia.
2. *IDX80*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
3. *LQ45*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.

4. *IDX30*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
5. *IDX Quality30*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang secara historis perusahaan relatif memiliki profitabilitas tinggi, solvabilitas baik, dan pertumbuhan laba stabil dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
6. *IDX Value 30*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki valuasi harga yang rendah dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
7. *IDX Growth 30*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki tren harga relatif terhadap pertumbuhan laba bersih dan pendapatan dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
8. *IDX ESG Leaders*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Penilaian ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh *Sustainalytics*.
9. *IDX High Dividend 20*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki *dividend yield* yang tinggi.
10. *IDX BUMN 20*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham perusahaan tercatat yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN),

Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afiliasinya. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) : Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

11. *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 70 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuid
12. *Jakarta Islamic Index*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
13. *IDX SMC Composite*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.
14. *IDX SMC Liquid*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham dengan likuiditas tinggi yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.
15. *Kompas100*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks KOMPAS100 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group (penerbit surat kabar harian Kompas).
16. *Bisnis-27*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 27 saham yang dipilih oleh Komite Indeks Bisnis Indonesia. Indeks BISNIS-27 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Jurnalindo Aksara Grafika (penerbit surat kabar harian Bisnis Indonesia).

17. MNC36: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 36 saham yang memiliki kinerja positif yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi, dan fundamental serta rasio keuangan. Indeks MNC36 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Media Nusantara Citra (MNC) Group.
18. Investor33: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 33 saham yang dipilih dari 100 (seratus) Perusahaan Tercatat terbaik versi Majalah Investor yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi dan fundamental serta rasio keuangan. Indeks Investor33 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Media Investor Indonesia (penerbit Majalah Investor).
19. Infobank15: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank15 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank).
20. SMinfra18: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 18 saham yang konstituennya dipilih dari sektorsektor infrastruktur, penunjang infrastruktur, dan pembiayaan infrastruktur (dari sektor perbankan) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks SMinfra18 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (SMI).

21. SRI-KEHATI: Indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 25 perusahaan tercatat yang memiliki kinerja yang baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut Sustainable and Responsible Investment (SRI). Indeks SRI-KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI).
22. PEFINDO25: Indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 25 perusahaan tercatat kecil dan menengah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi. Indeks PEFINDO25 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
23. PEFINDO *i-Grade*: Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham perusahaan tercatat yang memiliki peringkat *investment grade* dari PEFINDO (idAAA hingga idBBB-) yang berkapitalisasi pasar paling besar. Indeks PEFINDO *i-Grade* diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
24. Indeks Papan Utama: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Utama Bursa Efek Indonesia.
25. Indeks Papan Pengembangan: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham tercatat di Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia.

26. Indeks Sektor Pertanian: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di sektor Pertanian, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.
27. Indeks Sektor Pertambangan: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di sektor Pertambangan, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.
28. Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan di sektor Industri Dasar dan Kimia, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.
29. Indeks Sektor Aneka Industri: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di sektor Aneka Industri, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.
30. Indeks Sektor Industri Barang Konsumsi: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di sektor Industri Barang Konsumsi, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.
31. Indeks Sektor Properti, *Real Estat*, dan Konstruksi Bangunan: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi

Bangunan, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.

32. Indeks Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.
33. Indeks Sektor Keuangan: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di sektor Keuangan, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.
34. Indeks Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.
35. Indeks Sektor Manufaktur: Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di 3 sektor yaitu (1) Industri Dasar dan Kimia, (2) Aneka Industri, (3) Industri Barang Konsumsi, mengacu pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Indeks Harga Saham

Menurut website cermati.com yang diakses pada 30/11/2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Aksi Korporasi Perusahaan

Aksi korporasi berbentuk kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan, misalnya adanya akuisisi, merger dan *right issue*.

2. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat memengaruhi harga saham walaupun kebijakan itu masih dalam tahap wacana belum terealisasi, contohnya kebijakan ekspor impor, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA) dan lain-lain.

3. Fluktuasi *Kurs* Rupiah terhadap Mata Uang Asing Penguatan maupun pelemahan kurs rupiah terhadap mata uang asing sering menjadi penyebab naik turunnya harga saham, sebagai contoh kasus yaitu melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS mengakibatkan melemahnya harga-harga saham di IHSG.

4. Kondisi Fundamental Ekonomi Makro Ada beberapa kondisi fundamental yang memengaruhi naik turunnya harga saham yaitu:

- a. Naik turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan bank sentral Amerika (*Federal Reserve*).
- b. Naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah.
- c. Tingkat inflasi termasuk salah satu kondisi ekonomi makro.

Faktor yang memengaruhi pergerakan saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian, pajak dan keadaan bursa saham itu sendiri. Faktor kedua yaitu proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba dan kebijakan pembagian deviden. Berdasarkan referensi di atas

dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham ada beberapa hal yaitu aksi korporasi perusahaan, kebijakan pemerintah, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing dan kondisi fundamental. Faktor lainnya berupa kendala eksternal dan proyeksi laba (Weston dan Brigham, Lasma 2012: 378)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai inflasi, *BI Rate*, kurs rupiah terhadap indeks harga saham mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut ini:

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No (1)	Author, Judul, Tahun (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil (5)	Sumber (6)
1	Nidianti, Esti Wijayanto, Edi (2019) Analisis Pengaruh <i>Kurs, BI Rate</i> Dan Inflasi Terhadap Ihs Di Bei Periode 2014- 2017	<i>Kurs, BI Rate</i> , Inflasi sebagai variabel independen	IHSG sebagai Variabel dependen	Bahwa Nilai Tukar, <i>BI Rate</i> , Dan Inflasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham. Sedangkan Uji Parsial (Uji T) Menunjukkan Bahwa Variabel Nilai Tukar Dan <i>BI Rate</i> Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham. Sebaliknya, Laju Inflasi Belum Menunjukkan Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham.	Keunis, Majalah Ilmiah, 2019 Vol. 7, Issue 1, Pages 247, Issn 2302-9315
2	Ningsih, Meidiana Mulya Ikaputera Waspada (2018) Pengaruh <i>BI Rate</i> Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, Di Bei Periode 2013 - 2017	<i>BI Rate</i> , Inflasi sebagai variabel independen	IHSG sebagai variabel Dependen	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Parsial <i>BI Rate</i> Tidak Berpengaruh Signifikan Dan Negatif, Sedangkan Inflasi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Ihs. Secara Simultan, <i>BI Rate</i> Dan Inflasi Berpengaruh Signifikan Dengan Mempengaruhi Sebesar 29,2 % Sedangkan Sisanya Sebesar 70,8% Dijelaskan Oleh Variabel Yang Lain	<i>Jurnal Manajerial Juni 2018, Vol.3. Issue 5 Pages 247.</i> ISSN : 1412-6613 Http//Ejurnal.Upi.Edu/Indeks.php / Manajerial

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Yang Tidak Diteliti Di Penelitian Ini	
3	Utomo Fauziyah (2017) ,Elys Faktor - Faktor Determinan Rupiah Terhadap Dollar Amerika	Inflasi, BI <i>Rate</i> sebagai variabel independen. Kurs rupiah sebagai variabel dependen	Produk Domestik Bruto, Neraca Pembayaran, Nilai Ekspor sebagai variabel independen	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Selama Tahun 2008-2014 Variabel Inflasi, Suku Bunga (<i>BI Rate</i>) Neraca Pembayaran Indonesia, Dan Ekspor Berfluktuasi, Sedangkan Variabel Pdb Cenderung Meningkatkan. Hasil Lain Menunjukkan Bahwa Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar As, Sedangkan Inflasi Dan Ekspor Berpengaruh Negatif. Sedangkan Neraca Pembayaran Indonesia Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Rupiah Terhadap Dolar As	Jurnal Media Trend Berkala Kajian Ekonomi Studi Pembangunan 2017 Vol. 12 Issue 1 Pages 12-13, ISSN: 1858-1307 https://journal.trunojoyo.ac.id/MediaTrend
4	Ilmi, Maisaroh Fathul (2017) Pengaruh <i>Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45</i> Periode Tahun 2009-2013	<i>Kurs, inflasi</i> sebagai variabel independen	Suku bunga SBI, sebagai variabel independen, I HSG sebagai variabel dependen	$T \ 0,000 < 0,05$; <i>Inflasi Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap Ihs Lq-45, Ditunjukkan Dengan Koefisien Regresi Sebesar -9,693 Dan Sig T 0,446 > 0,05; Tingkat Suku Bunga Sbi Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Ihs Lq-45, Ditunjukkan Dengan Koefisien Regresi Sebesar -87,152 Dan Sig T 0,000 < 0,05; Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, -87,152 Dan Sig T 0,000 < 0,05; kurs/nilai tukar Inflasi, tingkat suku bunga sbi secara simultan signifikan</i>	Jurnal Nominal, Barom Akuntansi Dan Manajemen, 2017, Vol. 6 Issue:1, Pages 93-108, ISSN: 2303-2065eter Riset
5	Sunardi, Nardi Nurmillah, Laila (2017) Pengaruh BI <i>Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)</i>	BI <i>Rate</i> Inflasi <i>Kurs</i> Sebagai variabel independen	IHSG sebagai variabel dependen	Dari Hasil Penelitian Disimpulkan Bahwa BI <i>Rate, Inflasi Dan Kurs</i> Memiliki Pengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal Ini Terbukti Dari Analisis Persamaan Untuk	Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi). Desember 2017 Vol. 1 Issue. 2 ,Pages 27-41,

Lanjutan Tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Keseluruhan Variabel Dalam Model Dilakukan Menggunakan Uji-F Menunjukkan Nilai F-Statistic Sebesar 8.245745 Dengan Nilai Probabilitasnya Sebesar 0.010676 Lebih Kecil Dari $\alpha = 0.05$ Yang Berarti H_0 Positif Dan Signifikan Dengan Tingkat Keyakinan Sebesar 0.779439 Atau 77.93 Persen.	ISSN: 2581-2696
6	Astuti, Rini ,Dkk (2016) Pengaruh Faktor Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2006-2015	Inflasi, <i>Kurs</i> sebagai variabel independen	Suku Bunga sebagai variabel independen, IHSG sebagai variabel dependen	Dari Hasil Statistik Disimpulkan Inflasi Berpengaruh Dan Signifikan Terhadap IHSG. Variabel <i>Kurs</i> Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap IHSG. Variabel Suku Bunga Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap IHSG. Secara Simultan Variabel Bebas Yaitu Inflasi, <i>Kurs</i> Dan Suku Bunga Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap IHSG	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. . 2016 Volume 16, <i>Issue.2</i> , Pages 399-406 ISSN: 0853-6708
7	Wijayaningsih, R Rahayu, S Saifi, M (2016) Pengaruh BI <i>Rate</i> , Fed <i>Rate</i> , Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)	BI <i>Rate</i> , <i>Kurs</i> Rupiah sebagai variabel independen	FED <i>Rate</i> sebagai variabel independen, I HSG sebagai variabel dependen	Hasil Analisis Menunjukkan BI <i>Rate</i> , Fed <i>Rate</i> , Dan Kurs Rupiah Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara Parsial Hasil Analisis Menunjukkan Pertama, BI <i>Rate</i> Menunjukkan Pengaruh Negatif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; Kedua, Fed <i>Rate</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; Ketiga, Kurs Rupiah Menunjukkan Pengaruh Negatif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) April 2016 Vol. 33, <i>Issue. 2</i> , Pages 69-75 ISSN: 2338-4654
8	Jareno, F Negrut, L (2016) <i>US Stock Market And Macroeconomic Factors</i>	Faktor makroekonomi sebagai variabel dependen	Pasar saham Amerika serikat sebagai variabel independen	<i>All Relevant Factors Show A Statistically Significant Relationship With The Stock Market Except For The Consumer Price Index, And The Signs.</i>	<i>The Journal Of Applied Business Research</i> – January/February 2016 Volume

Lanjutan Tabel 2.1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>Are Consistent With The Findings Of The Previous Literature</i>	32, Issue 1, Pages 325-340, ISSN: 0892-7626
9	Listriono, Kukuh Nuraina Elva (2015) Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (Usd/Idr) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi BI Rate sebagai variabel independen	<i>Kurs Dollar</i> sebagai variabel independen, I HSG sebagai variabel dependen	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Parsial Variabel Tingkat Inflasi, BI Rate Dan Kurs Dollar (<i>Usd/Idr</i>) Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). Pengujian Secara Simultan Variabel Tingkat Inflasi, BI Rate Dan Kurs Dollar (<i>Usd/Idr</i>) Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)	Jurnal Dinamika Manajemen 2015 Vol. 6, Issue. 1, Pages : 73-83 ISSN: 2086-0668
10	Natalia Mokhova Marek Zinecker (2015) <i>Macroeconomic Factors And Corporate Capital Structure</i>	Faktor makroekonomi sebagai variabel independen	Struktur permodalan perusahaan sebagai variabel dependen	<i>Shows The Importance Of Macroeconomic Factors In The Decision-Making Process Regarding The Capital Structure And Sources Of Financing.</i>	<i>Procedia Social And Behavioral Sciences</i> 2014, Vol. 110, Pages: 530-540. ISSN: 1877-0428
11	Rohmanda, D Suhadak Topowijono (2015) Pengaruh <i>Kurs</i> Rupiah, Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013)	<i>Kurs, Inflasi, BI Rate,</i> sebagai variabel independen Harga saham sektoral sebagai variabel dependen		<i>Hanya Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Harga Saham Di Enam Indeks Sektoral Bei, Yaitu Indeks Sektor Properti Dan Real Estate, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa Dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, Serta Indeks Sektor Keuangan</i>	<i>Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Agustus 2015</i> Vol. 13, Issue: 1, Pages 83-89 ISSN: 2338-4654
12	Triyono (2015) Analisis Perubahan <i>Kurs</i> Terhadap Amerika	<i>Kurs, Inflasi,</i> sebagai variabel independen	Suku bunga SBI sebagai variabel independen, <i>Kurs Dollar</i> sebagai variabel dependen	Hasil Estimasi Dari Regresi <i>Ecm</i> Dan Analisis Jangka Panjang Menunjukkan Bahwa Variabel Inflasi, Suku Bunga Sbi, Dan Impor Berpengaruh Signifikan Dengan Arah Positif Terhadap Nilai Tukar. Sedangkan Variabel Jub Memiliki Pengaruh Dengan Arah Negatif Terhadap Nilai Tukar	Jurnal Ekonomi Pembangunan Desember 2015 Vol. 9, Issue. 2, , Pages 156-157, ISSN: 1411-6081

Lanjutan Tabel 2.1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Kewal, Surayama Suci (2015) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, <i>Kurs</i> , Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi, <i>kurs</i> , sebagai variabel independen	Suku bunga, pertumbuhan PDB sebagai variabel independen IHSI sebagai variabel dependen	Hanya <i>Kurs</i> Yang Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Ihs, Sedangkan Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan Pertumbuhan Pdb Tidak Berpengaruh Terhadap Ihs. Penelitian	Jurnal <i>Economia</i> , April 2015, Vol. 8, <i>Issue</i> 1, <i>Pages</i> 53-64 ISSN: 1858-2648
14	Mark J. Flannery Aris A. Protopapadakis (2010) <i>Macroeconomic Factors Do Influence Aggregate Stock Returns</i>	Faktor makroekonomi sebagai variabel independen	<i>Return</i> saham sebagai variabel dependen	<i>That Macroeconomic Developments Exert Important Effects On Equity Returns Has Strong Intuitive Appeal But Little Empirical Support. In Multifactor Asset Pricing Models, Any Variable That Affects The Future Investment Opportunity Set Or The Level Of Consumption(Given Wealth) Could Be A Priced Factor In Equilibrium</i>	<i>The Review Of Financial Studies Summer 2010 Vol. 15, Issue. 3. Pages. 751-782. ISSN: 0893-9454</i>
15	Raharjo Sugeng (2015) Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Inflasi, BI <i>Rate</i> , Kurs Rupiah sebagai variabel independen	Harga Saham sebagai variabel dependen	Hasil Uji T Menunjukkan Bahwa Inflasi Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham, Kurs Dan Suku Bunga Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009. Hasil Uji F Menunjukkan Bahwa Secara Simultan Inflasi,	Jurnal Ekonomi Bisnis STIE AUB Surakarta 2015, Vol. 1, <i>Issue</i> 1, <i>Pages</i> 1-16 ISSN:1979-2700
16	Septa Lukman Andes, Zarah Puspitaningtyas Dan Aryo Prakoso (2017) Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur	Inflasi, <i>Kurs</i> Rupiah Dan Suku Bunga Sebagai Variabel Independen	Return Saham Sebagai Variabel Dependen	Hasil Analisis Menunjukkan Bahwa Hanya Kurs Rupiah Yang Berpengaruh Terhadap Return Saham, Sedangkan Inflasi Dan Suku Bunga Tidak Berpengaruh Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur	Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 2017, Vol. 10, <i>Issue</i> 2, <i>Pages</i> 8-16, ISSN: 2476-9460
17	Hidaya Tri Afyati Topowijono (2018) Pengaruh Inflasi, BI <i>Rate</i> Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Subsektor Food &	Inflasi, BI <i>Rate</i> , Nilai Tukar Sebagai Variabel Independen	Return Saham Sebagai Variabel Dependen	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Simultan Variabel Inflasi, BI <i>Rate</i> Dan Nilai Tukar Berpengaruh Signifikan Terhadap Return Saham. Secara Parsial, Variabel Inflasi Dan BI <i>Rate</i> Tidak	Jurnal Administrasi Bisnis, 2018, Vol.61, <i>Issue</i> . 2, <i>Pages</i> 144-151, ISSN: 2338-4654

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	A .C. Stefanus, Robiyanto (2020) Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI, Dan Nilai Tukar USD-IDR Terhadap Perubahan Harga Saham Sektor Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Sebagai Variabel Independen	Harga Saham Sebagai Variabel Dependen	Hasilnya, Hanya Nilai Tukar Yang Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Saham Sektor Manufaktur, Indeks Harga, Inflasi Dan BI Rate Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.	International Journal Of Social Science And Business. 2020, Vol.4, Issue. 2, Pages 182-188, ISSN: 2614-6533
19	Yuni Appa (2014) Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Inflasi Dan Kurs Rupiah Sebagai Variabel Independen	Indeks Harga Saham Gabungan Sebagai Variabel Dependen	Berdasarkan Hasil Perhitungan Uji Anova Diperoleh Nilai F Hitung = 5,812 Dengan Signifikansi F Sebesar 0.005. Dengan Menggunakan Tingkat Signifikansi 0,05 Diperoleh Nilai F Tabel Sebesar 3,30. Maka F Hitung (5,812) > F Tabel (3,30), Atau Signifikansi F Sebesar 0,005 Lebih Kecil Dari 0,05 Sehingga Dapat Disimpulkan Bahwa Kedua Variabel Independen Yaitu Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Dan, Inflasi IHK Secara Bersama-Sama Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Diterima. Secara Parsial Variabel Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Berpengaruh Signifikan. Sedangkan Variabel Inflasi IHK Tidak Signifikan. Dan Dari Kedua Variabel Tersebut Yang Paling Dominan Pengaruhnya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Adalah Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika. Dengan Nilai Standardized Coefficient Sebesar 0,649 Dan Probabilitas Signifikasi Sebesar 0,003.	Ejournal Administrasi Bisnis, 2014, Vol 2 Issue 4, Pages 498 -512, ISSN 2355-5408 ,Ejournal.Adbis-nis.Fisip-Unmul.Ac.Id
20	Safira Aldina, Jeni Susyanti,	Inflasi, Kurs, BI Rate, Sebagai	Obligasi, Pph Badan Sebagai	<i>The Results From This Study Is Variable Inflation Effect Significantly To JCI,</i>	Jurnal Ilmiah Riset

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	M. Agus Salim (2019) Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate, Obligasi Dan Pph Badan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017)	Variabel Independen	Variabel Independen, Indeks Harga Saham Gabungan Sebagai Variabel Dependen	<i>The Variable Exchange Rate Do Not Affect Significantly To JCI, The BI Rate Variable Significant Effect Against The JCI, Variable Bonds Effect Significantly To JCI, Variable CorpoRate Income Tax Do Not Affect Significantly To JC</i>	Manajemen 2019 Vol. 8, Issue 5 Pages 93-107, E Issn 2655-948X.
21	Hismendi, Abubakar Hamzah, Said Musnadi (2013) Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia	Inflasi Dan Nilai Tukar Sebagai Variabel Independen	SBI, Dan GDP Sebagai Variabel Independen Indeks Harga Saham Gabungan Sebagai Variabel Dependen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Independen Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Pergerakan IHSG. Secara Parsial Nilai Tukar, Suku Bunga SBI Dan Pertumbuhan GDP Berpengaruh Signifikan Terhadap Pergerakan IHSG, Sedangkan Inflasi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pergerakan IHSG.Untuk Itu Peneliti Mengharapkan Otoritas Moneter Dalam Mengendalikan Pergerakan IHSG Memprioritaskan Pada Kebijakan Stabilitas Nilai Tukar, Suku Bunga SBI Dan Pertumbuhan GDP, Sehingga Akan Memperkuat Pengendalian Dan Stabilitas Pasar Saham Di Bursa Efek Indonesia	Jurnal Ilmu Ekonomi 2013, Vol. 1, Issue 2, Pages 16- 28, ISSN 2302-0172.
22	Lusiana Silim (2013) Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011	Nilai Tukar Dan Suku Bunga Sebagai Variabel Independen	<i>Net Ekspor, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia</i> Sebagai Variabel Independen Indeks Harga Saham	Hasil Penelitian Ini Menemukan bahwa Variabel Ekonomi Makro Secara Simultan Memberikan Pengaruh Signifikan Terhadap IHSG Periode 2003-2012. Secara Parsial, Suku Bunga Dan Net Ekspor Berpengaruh Negatif Tidak Signifikan,	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. 2013, Vol. 2 Issue 2, Pages 1-18. ISSN: 2715-6419

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Gabungan Sebagai Variabel Dependen	Nilai Tukar Berpengaruh Negatif Signifikan, Serta Harga Emas Dunia Dan Harga Minyak Dunia Berpengaruh Positif Signifikan Pada IHSG.	
23	M. Budiantara (2012) Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005- 2010	Suku Bunga, <i>Kurs</i> , Inflasi Sebagai Variabel Independen	Indeks Harga Saham Gabungan Sebagai Variabel Dependen	<i>Of Research On The Influence Of Interest Rates, Exchange Rates, And Inflation Of Stock Price Index In Indonesia Stock Exchange In 2005-2010 Can Be Concluded As Follows: Taken Together There Is A Significant Effect Between Interest Rates, Exchange Rates, And Inflation On Composite Stock Price Index In Indonesia Stock Exchange. Variable Interest Rates Are Negative And Significant Effect On Stock Prices Or In Other Words, The Rise And Fall In Interest Rates Will Affect The Stock Price. There Are Negative And Significant Influence Of The Exchange Rate Of The Composite Stock Price Index In Indonesia Stock Exchange 2005-2010 Period. Variable Inflation In Indonesia Stock Exchange (BEI) In The Period 2005- 2010 Did Not Significantly Affect Stock Prices Or In Other Words, The Rise And Fall Of Inflation Rate Has No Effect On The Composite Stock Price Index.</i>	Jurnal Sosiohumaniora 2012 Vol. 3 Issue 3, Pages 57-66 ISSN : 2087- 1899
24	Widya Intan Sari (2019) Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 Dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di	Inflasi, Nilai Tukar Sebagai Variabel Independen	SBI Sebagai Variabel Independen Return Saham Sebagai Variabel Dependen, Indeks Harga Saham	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Dan Return LQ 45 Berpengaruh Signifikan Terhadap IHSG Yaitu Sebesar 0,760. Nilai Koefisien Determinasi (R ²) Inflasi , Suku Bunga	Jurnal Sekuritas. 2019, Vol3, Issue 1, Pages 65-76 Issn 2581-2696

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bursa Efek Indonesia (BEI)			Gabungan Sebagai Variabel Intervening	SBI, Nilai Tukar Dan Return LQ 45 Dalam Menjelaskan Pengaruh IHSG Adalah Sebesar 76% Sedangkan 24% % Dijelaskan Oleh Faktor Lain Seperti Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Moral Hazard Para Pelaku Saham Dan Lain-Lain. Hasil Hipotesis Menunjukkan Bahwa Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Inflasi , Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Dan Return LQ 45 Secara Bersama-Sama Terhadap IHSG Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ Yaitu $43,651 > 2,539$.	
25	Iqbal Iman Zabidi Nadia Asandimitra (2018) Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Inflasi Dan Kurs Sebagai Variabel Independen	Suku Bunga SBI, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Sebagai Variabel Independen Indeks Harga Saham Gabungan Sebagai Variabel Dependen	<i>The Study Outcomes Indicate That Inflation, Exchange Rate, And SBI Rates Do Not Have A Negative Effect On JCI. NIKKEI 225 Has No Positive Effect On JCI. While Dow Jones Has A Significant Positive Effect On The Movement Of IHSG. Theadjusted R Squarevalue Are 0.244 Which Means That The Movement Of IHSG Influenced 24.4% By The Variables On This Study And 75.6% Is Explained By Variables Outside This Study.</i>	Jurnal Ilmu Manajemen. 2018, Vol. 6, Issue 4, Pages 468-476, E Issn 2549-192x

2.3 Kerangka Pemikiran

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan harga saham yang pergerakannya menggambarkan kondisi pasar apakah pasar sedang aktif atau lesu dan menjadi indikator investor untuk pengambilan keputusan investasi. Sunariyah (2011:136) menyatakan Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak

mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu. Penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang disepakati. Indeks harga saham menjadi indikator bagi investor untuk mengambil keputusan investasi (Sunariyah,2011: 136).

Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995. Perhitungan Indeks Harga saham sektoral menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor.

Menurut sunariyah formula dasar penghitungan indeks adalah

$$\text{Indeks} \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100 \dots \dots \dots (2.4)$$

Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham tercatat di setiap sektor (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar. Nilai pasar biasa disebut juga kapitalisasi pasar.

$$\text{Nilai Pasar} = p_1 q_1 + p_2 q_2 + p_3 q_3 + p_n q_n \dots \dots \dots (2.5)$$

Dimana:

P = Closing price (harga yang terjadi) untuk emiten ke-i.

q = Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke-i.

n = Jumlah emiten yang tercatat di BEI (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks).

Nilai dasar = kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Nilai dasar = 100 pada tanggal 10 Agustus 1982. Nilai dasar selalu

disesuaikan dengan kejadian-kejadian seperti IPO, right issues, company listing, delisting, dan konversi. Rumus untuk mencari nilai dasar yang baru karena adanya kejadian-kejadian tersebut adalah:

$$NDB = \frac{NPL+NPT}{NPL} \times NDL \dots \dots \dots (2.6)$$

Keterangan:

NDB = nilai dasar baru

NDL = nilai dasar lama

NPL = nilai pasar lama

NPT = nilai pasar tambahan

Ada pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian dinegara Indonesia. Pertama pengaruh terhadap keadaan indeks bursa saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% kepemilikan saham di BEI, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut. Kedua, dibidang ekspor impor, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor nomor dua setelah Jepang dengan porsi 20%-30% dari total ekspor (Depperin, 2008).

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997 juga menunjukkan hubungan antara kondisi makro ekonomi terhadap kinerja saham, dimana dengan melemahnya nilai tukar rupiah telah berdampak besar terhadap Pasar Modal di Indonesia.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga umum barang dan jasa meningkat secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut (Suseno Triyanto,

1993: 45) menyatakan inflasi dapat dihitung menggunakan formula IHK sebagai berikut:

$$In \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{(n-1)}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana:

In = Angka Inflasi yang dicari

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun dasar

IHK_(n-1) = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Tingkat inflasi yang tinggi memiliki hubungan yang negatif terhadap indeks harga saham. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun, menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif sehingga berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal (Farid Harianto, 1998)

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Hal ini mengakibatkan tingkat penjualan mengalami penurunan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba perusahaan ini juga terjadi karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Penurunan laba suatu perusahaan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek,

turunnya minat investor tercermin pada turunnya harga saham tersebut. Turunnya harga saham suatu perusahaan yang tercatat di bursa efek ini akan mendorong penurunan IHSG di BEI (Tandelilin, 2007: 214)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter 15 yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (Sunardi, 2017)

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap return saham. Hal ini disebabkan apabila tingkat suku bunga meningkat, orang cenderung untuk menabung dari pada menginvestasikan modalnya dengan harapan resiko yang diharapkan lebih kecil dibandingkan bila menginvestasikan modalnya dalam

bentuk saham. Jika tingkat bunga turun, investor cenderung lebih suka investasi dengan membeli saham sehingga permintaan saham akan meningkat dan akan mendorong peningkatan harga saham (Sunardi, 2017)

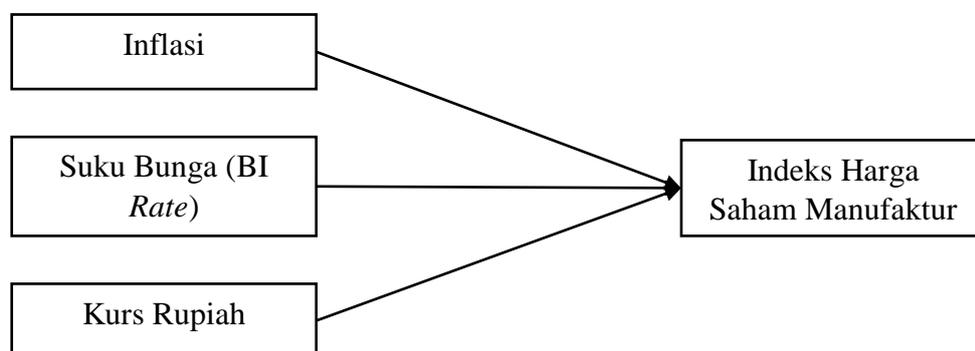
Menurunnya kurs Dollar terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar modal, sebaliknya kurs dollar terhadap rupiah berpengaruh negatif. Melemahnya rupiah akan menyebabkan pasar modal dalam negeri kurang menarik karena adanya resiko nilai tukar yang menyebabkan penurunan nilai investasi dan mempunyai hubungan negatif terhadap return saham. Sebaliknya, hubungan antara nilai tukar dollar terhadap rupiah bisa saja berpengaruh positif bila investor berasal dari luar negeri dan menggunakan mata uang asing sehingga semakin terdepresiasi mata uang rupiah akan menyebabkan investor luar cenderung melepas mata uang asingnya untuk membeli saham yang harganya turun karena pengaruh kurs mata uang (Farid Harianto, 2000).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas inflasi, *BI Rate*, *kurs* rupiah terhadap indeks harga saham diantaranya: Sunardi (2017) tentang Pengaruh *BI Rate*, Inflasi Dan *Kurs* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg), menyatakan bahwa Bahwa *BI Rate*, Inflasi Dan *Kurs* Memiliki Pengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2015) tentang pengaruh, inflasi, nilai *kurs* rupiah dan tingkat suku bunga terhadap harga saham, menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, *kurs* dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) tentang *BI Rate* dan inflasi terhadap indeks harga

saham dengan rentang waktu 2013-2017 menyatakan bahwa secara simultan berpengaruh, secara parsial inflasi berpengaruh positif dan BI *Rate* tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmi (2017) tentang Pengaruh *Kurs/* Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013 menyatakan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan, tingkat suku bunga sbi berpengaruh negatif signifikan. Dan secara simultan *kurs*, inflasi, suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan.

Dengan beragamnya hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini mencoba untuk membuktikan dan memberikan kesimpulan variabel manakah di antara inflasi, BI *Rate*, dan nilai tukar rupiah/*kurs* yang memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2019

Adapun gambaran kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.3.
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Kurs Rupiah Secara Bersama-sama Memengaruhi Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.
2. Inflasi Berpengaruh Positif, Tingkat Suku Bunga, Dan Kurs Rupiah Berpengaruh Negatif Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.